

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Bencana disebabkan oleh faktor alam/non alam maupun faktor manusia. (UU No. 24, 2007). Bencana yang disebabkan karena faktor non - alam antara lain: tanah longsor, banjir, abrasi, dan kebakaran hutan. Bencana yang disebabkan karena fenomena alam, seperti : gempa bumi, gunung meletus, puting beliung, dan tsunami (Febrianti *et al.*, 2024).

Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Risk Index* (WRI) tahun 2023, terdapat 10 negara yang menduduki peringkat teratas dengan indeks risiko bencana alam tertinggi didunia, yakni : Filipina, Indonesia, India, Meksiko, Kolombia, Myanmar, Mozambik, Rusia, Banglades, dan China. Negara yang memiliki indeks resiko bencana alam tertinggi di dunia adalah Filipina. Filipina menduduki peringkat pertama dengan indeks risiko bencana sebesar 46,86%, peringkat kedua adalah Indonesia dengan indeks risiko bencana sebesar 43,5%,kemudian disusul oleh India yang menduduki peringkat ketiga dengan indeks risiko bencana mencapai 41,567%. Indeks risiko bencana ini dihitung dengan mempertimbangkan tingkat keterpaparan suatu negara terhadap bencana alam dan seberapa rentan negara tersebut terhadap bencana (WRI, 2023).

Data bencana di dunia tercatat bahwa negara Indonesia menjadi negara yang paling rawan terkena bencana setelah Filipina. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), terdapat 1.478 peristiwa bencana alam di Indonesia sepanjang tahun 2024. Bencana banjir masih mendominasi yaitu sebanyak 378 kejadian, diikuti dengan tanah longsor yaitu sebanyak 353 kejadian. Kebakaran hutan ada 314 kejadian, cuaca ekstrem dengan total 227 kejadian, kekeringan dengan 118 kejadian, gelombang pasang dan abrasi ada 32 kejadian, gempa bumi sebanyak 17 kejadian, tsunami

sebanyak 6 kejadian, dan erupsi gunung api 5 kejadian (BNPB, 2024). Dari data diatas alasan saya memilih gunung meletus sebagai bencana yang saya ambil dikarenakan gunung meletus adalah ancaman bencana alam yang sewaktu-waktu dapat mengancam. Oleh karena itu dalam penelitian ini mau menggambarkan sejauh mana tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus yang sewaktu – waktu dapat terjadi.

Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan mengalami bencana alam dan berada pada wilayah cincin api, karena dikelilingi dengan barisan gunung berapi aktif. Gunung berapi yang paling aktif adalah Kelud dan Merapi di Pulau Jawa, yang bertanggung jawab atas ribuan kematian akibat letusannya. (Sugara *et al.*, 2022). Provinsi Jawa Tengah memiliki 15 gunung dan 6 gunung diantaranya masih tercatat aktif diantaranya adalah Gunung Merapi, Gunung Semeru, Gunung Kelud, Gunung Bromo, Gunung Raung, Dan Gunung Ijen. Gunung Merapi yang masuk pada gunung aktif tipe A Letusan gunung Merapi tahun 2010 merupakan letusan yang besar dengan tingkat VEI (Volcanic Explosivity Index) Sebesar 4, yang menyamai letusan gunung merapi yang terjadi pada tahun 1872. Gunung merapi terletak di Tengah 2 provinsi yaitu provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Jawa Tengah. Daerah yang sangat berdampak terkena letusan gunung merapi adalah Kabupaten Boyolali, Kabupaten Magelang, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Klaten. Keempat wilayah tersebut memiliki resiko yang tinggi mengingat banyak penduduk yang masih tetap tinggal di sekitar gunung merapi. (Widayanti & Silvitasari, 2023).

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu kabupaten yang rawan letusan gunung merapi di Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2020 terjadi 2 kali letusan gunung api pada bulan Maret dan bulan November. Dalam kejadian tersebut tidak ada korban jiwa, tetapi ada yang mengungsi sebanyak 288 orang. (BNPB. 2022). Jumlah bencana relatif terus meningkat dari tahun ke tahun di Kabupaten Boyolali. Kabupaten Boyolali merupakan kota yang memiliki letak rawan dari bencana gunung Merapi. Dampaknya

terasa di beberapa bagian kabupaten Boyolali, terutama di Kecamatan Selo, Cepogo, Musuk, Taman Sari. Data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) mencatat kejadian bencana erupsi gunung meletus dalam 3 tahun terakhir. Diantaranya :

Tabel 1. 1 Kejadian erupsi gunung merapi

Tahun	Kejadian bencana erupsi gunung Merapi dalam 1 tahun	Kecamatan	Dampak
2022	Tercatat 2 kejadian erupsi gunung Merapi pada tanggal 9 Maret dan 20 Maret	Wilayah yang terdampak ada 2 kecamatan yaitu Selo dan Tamansari	Tidak ada korban jiwa dan berdampak bagi lingkungan
2023	Tercatat 1 kejadian erupsi gunung Meletus pada 3 Desember 2023	Wilayah yang terdampak ada 3 kecamatan yaitu Selo, Tamansari, dan Musuk	Tidak ada korban jiwa namun ada dampak bagi lingkungan
2024	Tercatat 1 kejadian erupsi gunung Merapi pada 21 Januari 2024	Wilayah yang terdampak ada 4 kecamatan yaitu Selo, Tamansari, Musuk, Cepogo.	Tidak ada korban jiwa namun ada Dampak bagi lingkungan

Gunung Merapi sampai sekarang masih dianggap sebagai gunung berapi aktif yang paling bahaya di Indonesia dengan ketinggian 2980 mdpl. Erupsi Merapi dapat menimbulkan kerusakan lingkungan, kerugian, serta korban. Kerusakan akibat erupsi merapi dapat berdampak dalam skala besar atau kecil, tergantung dari kekuatan bahaya vulkanik dan juga bentuk dari relief rupa bumi di lokasi bencana. Dampak yang bisa dilihat adalah berkaitan kepada jatuhnya korban jiwa, ternak mati, atau munculnya wabah. Dampak paling besar adalah hilangnya sebuah peradaban. Bahkan, beberapa kerajaan di Nusantara pernah hilang karena terkena imbas erupsi gunung berapi. Selain itu dampak kesehatan letusan gunung berapi antarlain gangguan pernapasan akibat gas beracun dan abu vulkanik, iritasi

mata akibat hujan asam, dan luka bakar akibat semburan lava (Ciptosari *et al.*, 2022).

Manajemen bencana adalah suatu proses dinamis, berlanjut dan terpadu untuk meningkatkan kualitas langkah-langkah yang berhubungan dengan observasi dan analisis bencana serta pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, penanganan darurat, rehabilitas dan rekonstruksi bencana (Sularso *et al.*, 2021).

Pengetahuan ini mencakup pemahaman terhadap potensi bahaya, kemungkinan dampak yang dapat terjadi, serta tingkat kerentanan suatu wilayah. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat memiliki dampak besar pada sikap dan kesadaran mereka dalam menjalankan langkah-langkah persiapan dan kesiapsiagaan menghadapi potensi bencana, terutama di daerah-daerah yang rentan terhadap bencana alam. (Hartono *et al.*, 2021). Tingkat pengetahuan yang rendah pada seseorang dapat berdampak negatif bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungan yang sedang mengalami bencana. Dampaknya termasuk jumlah korban jiwa yang tinggi, banyaknya orang yang kehilangan harta dan benda, serta potensi timbulnya penyakit stres pada para korban (Gunung *et al.*, 2024)

Sikap manusia adalah predictor normal, meskipun faktor lain seperti lingkungan dan kepercayaan diri juga dapat mempengaruhi hal ini. Artinya sikap akan menentukan tindakan, namun terkadang sikap tidak tercermin dalam tindakan. sikap merupakan konsep yang sangat penting dalam komponen psikologi sosial, karena merupakan kecenderungan bertindak dan berpersepsi. Sikap masyarakat ini dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik. Dimana seseorang yang sudah mengetahui suatu informasi, maka dia akan dapat menentukan dan mengambil keputusan tentang bagaimana menangani informasi tersebut (Sorongan *et al.*, 2022). Sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana berperan penting dalam melakukan tindakan. Dalam tindakan sikap kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan dan pelatihan personil. Langkah yang dilakukan selanjutnya melakukan analisis risiko bencana apa yang

akan terjadi di daerahnya. Sikap kesiapsiagaan masyarakat warga lebih peduli wilayahnya (Nasution dan Lestari, 2025).

Masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami informasi, yang mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka. Seseorang belum sepenuhnya siap atau memahami langkah-langkah yang perlu diambil sebelum, selama, dan setelah terjadinya bencana dan akan mengakibatkan kerugian seperti korban jiwa, kehilangan harta benda (Prasetyo Tjahjono, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Boyolali, pihak BPBD menyebutkan bahwa Kabupaten Boyolali termasuk salah satu kabupaten yang paling terdampak saat erupsi gunung merapi. Tahun 2024 tercatat 1 kejadian erupsi gunung merapi pada 21 Januari 2024 (BPBD, 2024). Langkah pertama yang saya lakukan adalah mendatangi BPBD Boyolali untuk meminta izin dan meminta data Kecamatan mana saja yang selalu terdampak bencana erupsi gunung merapi, ketua BPBD Boyolali mengatakan bahwa ada beberapa wilayah yang terdampak erupsi gunung Merapi namun ada 1 wilayah yang selalu terdampak erupsi gunung Merapi yaitu Kecamatan Selo di Desa Jrah, Selo, Boyolali. Setelah mendapat informasi mengenai Desa Jrah tersebut saya mendatangi kelurahan Jrah untuk meminta izin untuk melakukan penelitian disana. Namun dikarenakan desa Jrah yang luas oleh karena itu bapak lurah desa Jrah menyarankan untuk ke dukuh Sepi, Jrah, Boyolali yang letaknya paling dekat dengan lereng gunung merapi. Setelah perizinan dari bapak lurah desa Jrah saya mendatangi Dukuh Sepi untuk meminta izin. Dukuh Sepi tersebut terdapat 6 Rt dimana Rt yang saya ambil adalah Rt 3 dan 5 dengan alasan Dukuh Sepi letak wilayahnya berdekatan dengan lereng gunung merapi yaitu 3,5 km dengan puncak gunung merapi dan dukuh yang memiliki wilayah paling tinggi dari dukuh dukuh lainnya.

Dukuh Sepi memiliki dampak yang paling terasa saat terjadi erupsi gunung merapi baik dampak Kesehatan, psikologis, maupun dampak

ekonomi. Dikarenakan letak wilayah dukuh Sepi ini cukup dekat dengan lereng gunung merapi. Bencana erupsi gunung merapi secara langsung berdampak pada psikologis korban terdampaknya, termasuk pada masyarakat Dukuh Sepi, Jarakah Kabupaten Boyolali. Dampak psikologis tersebut diperparah dengan korban yang kehilangan anggota keluarganya atau anggota keluarganya meninggal, kehilangan harta benda, kehilangan mata pencaharian karena bencana merusak area perkebunan, dan kesulitan memenuhi kebutuhan hidup. Erupsi juga berdampak psikologis, yaitu perasaan takut dan stres. Selain itu untuk dampak Kesehatan yang masyarakat keluhkan saat terjadi erupsi gunung berapi adalah iritasi mata, asma ringan maupun berat, dan iritasi kulit akibat dari abu vulkanik.

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 Desember 2024 terhadap 10 orang di Dukuh Sepi RT 03 RW 05, Desa Jarakah, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, didapatkan hasil bahwa masyarakat saat diwawancara tentang menghadapi erupsi gunung merapi, 3 dari 10 orang tidak paham ketika ditanya persiapan yang harus dilakukan saat menghadapi gunung Meletus. Ketidakhahaman tersebut terdapat dalam aspek pengetahuan dan sikap. Masyarakat di Desa Sepi sudah mengetahui jika wilayahnya termasuk ke dalam kawasan rawan bencana namun masih ada beberapa masyarakat yang memiliki kesadaran rendah tentang bahaya gunung Meletus. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ‘‘Gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat pada bencana gunung meletus di Desa Jarakah Selo Boyolali’’.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas ‘‘Bagaimanakah gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat pada bencana gunung meletus di Desa Jarakah Selo Boyolali?’’.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui Gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat pada bencana gunung meletus di Desa Jrakah, Selo, Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik masyarakat (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan) di Desa Jrakah, Selo, Boyolali.
- b. Mendeskripsikan Gambaran tingkat pengetahuan masyarakat pada bencana gunung meletus di Desa Jrakah, Selo, Boyolali.
- c. Mendeskripsikan Gambaran sikap masyarakat pada bencana gunung meletus di Desa Jrakah, Selo, Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini dapat memperluas ilmu pengetahuan dan memperkaya referensi, khususnya yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap menghadapi bencana gunung meletus. Karena hasil penelitian ini memberikan hubungan pengetahuan tentang mitigasi bencana gunung meletus dengan sikap kesiapsiagaan masyarakat Di Desa Jrakah, Selo, Boyolali.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan meningkatkan pengetahuan responden, khususnya yang berhubungan dengan sikap dalam menghadapi bencana. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan dorongan kepada responden untuk lebih meningkatkan pengetahuan tentang kesiapsiagaan gunung meletus, sehingga responden dapat melakukan siap siaga saat terjadinya bencana gunung meletus.

b. Bagi BPBD Kabupaten Boyolali

Sebagai Upaya pihak BPBD Kabupaten Boyolali untuk menggalakan atau mengiatkan sosialisasi, penyuluhan, workshop

kepada Masyarakat terkait bencana gunung meletus. Serta memberikan informasi dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam menanggulangi bencana gunung meletus.

c. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan atau informasi dalam menyusun strategi terkait penanggulangan masalah Kesehatan akibat dampak bencana gunung meletus yang berdampak pada kesehatan masyarakat.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi institusi pendidikan untuk menambah referensi dan memperkaya pustaka yang sudah ada, khususnya yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap dalam menghadapi bencana. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai kontribusi dalam menanamkan minat, motivasi, dan sikap dari mahasiswa untuk meningkatkan tingkat pengetahuan dan sikap dalam menghadapi bencana gunung meletus, sehingga mahasiswa dapat unggul dalam melakukan manajemen bencana.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi dalam melakukan penelitian tentang pengetahuan dan sikap dalam menghadapi bencana gunung meletus. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menghubungkan variable tingkat pengetahuan Masyarakat dengan variable lainnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 2 keaslian penelitian

No.	Penulis dan tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Lukman dan Masinu, 2020	Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Siswa SMP Dalam Menghadapi Bencana Gunungapi Gamalama	Persamaan penelitian terdapat pada variabel pengetahuan	Perbedaan penelitian terdapat pada variabel kesiapsiagaan,

Dilanjutkan

			dan metode penelitian deskriptif.	waktu penelitian, dan tempat penelitian
2.	Mauvizar et al., 2024	Pengetahuan dan sikap siswa terhadap bencana gunung berapi	Persamaan penelitian terdapat pada variabel pengetahuan dan sikap dan metode penelitian deskriptif	Perbedaan penelitian terdapat pada waktu penelitian, sampel dan popula
3.	Ciptosari et al., 2022	Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Siswa terkait Bencana Erupsi Merapi di SMPN 1 Kemalang	Persamaan penelitian terdapat pada variable pengetahuan dan metode penelitian deskriptif	Perbedaan penelitian terdapat pada variabel kesiapsiagaan, waktu penelitian, dan tempat penelitian
4.	Febrianti et al., 2024	Hubungan pengetahuan dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi erupsi gunung merapi	Persamaan penelitian pada variabel pengetahuan, metode penelitian deskriptif	Perbedaan penelitian terdapat pada waktu penelitian, sampel, dan populasi, tempat penelitian.